

LEGENDA DAN SEJARAH DESA DI KECAMATAN SADANG



@Produksi 2024



SEJARAH DESA DI KABUPATEN KEBUMEN



Penulis:
Tim Perpustakaan dan
Dinas PMD Kabupaten Kebumen

Ukuran Buku:
14 x 20
Editor:
Nitha Ayesha

Desain Sampul:
Fandy Said
Tata Letak:
Fandy Said

Cetakan:
Mei 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group
Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361
No. Telp: 0287-3882500
WA: 082117258695 - 081327714422
Email: rna.publishing@gmail.com
www.rnapublishing.web.id

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA NOMOR 19 TAHUN 2002

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen



Berkat rahmat dan karunia Allah yang Maha Kuasa, saya dengan rendah hati menyambut terbitnya buku Kumpulan Sejarah Desa Kabupaten Kebumen ini. Kehadiran karya ini merupakan tonggak penting dalam upaya kita untuk menjaga dan menghargai warisan berharga yang telah diwariskan oleh para leluhur kita.

Sebagai Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan, saya sangat sadar akan urgensi memahami sejarah setiap desa yang ada di Kabupaten Kebumen. Sejarah desa bukan hanya sekadar catatan masa lalu, melainkan juga identitas yang membangun kesadaran akan jati diri dan keberadaan suatu daerah. Di balik setiap nama dan letak geografis, terdapat rentetan cerita yang



menjadi pondasi bagi perkembangan masyarakat setempat.

Melalui pemahaman mendalam tentang sejarah desa, kita dapat menemukan akar-akar kehidupan yang membentuk kebudayaan, tradisi, dan nilai-nilai yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Kebumen. Lebih dari itu, pengetahuan akan sejarah menjadi landasan yang kokoh bagi upaya pemasyarakatan literasi, terutama di kalangan generasi muda. Dengan memahami perjalanan sejarah, mereka dapat merangkul warisan budaya dan menghargai nilai-nilai yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat.

Saya berharap, melalui buku ini, pembaca akan dibawa dalam perjalanan yang menggugah kesadaran akan pentingnya sejarah desa sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan kita. Mari kita jaga dan lestarikan warisan berharga ini agar dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya, sebagai cerminan dari penghormatan kita terhadap perjalanan dan pencapaian para



pendahulu kita. Semoga buku ini menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Kebumen, 28 Maret 2024
Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan
Kabupaten Kebumen



Sigit Dwi Purnomo A. Pl, M.Si.

Pembina Tingkat 1

NIP. 19770320 2002 12 1 005



Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen



Puji syukur kita
panjatkan kehadiran Tuhan Yang
Maha Esa, atas segala limpahan
rahmat dan karunia-Nya,
sehingga buku Kumpulan
Sejarah Desa

Kabupaten Kebumen ini dapat terwujud sebagai
bagian dari upaya kita untuk melestarikan
dan menghargai warisan berharga yang telah
ditinggalkan oleh para leluhur kita.

Sejarah sebuah desa adalah jalinan kisah
yang membangun identitas sebuah wilayah.
Melalui buku ini, kami dengan rendah hati
mempersembahkan catatan-catatan berharga
mengenai perjalanan dan perkembangan desa-desa
yang tersebar di Kabupaten Kebumen. Kami
percaya bahwa menjaga dan memahami sejarah



adalah landasan penting dalam membangun masa depan yang lebih baik.

Setiap desa memiliki cerita uniknya sendiri, cerita yang menjadi jejak peradaban dan perjuangan. Dengan mendokumentasikan sejarah desa-desa ini, kami berharap agar masyarakat Kebumen, khususnya generasi mendatang, dapat mengenali akar budaya yang mengakar dalam diri mereka. Sebuah kepedulian dan rasa memiliki akan muncul dari pemahaman akan perjalanan panjang yang telah dilalui oleh para pendahulu kita.

Buku ini bukan hanya sekadar kumpulan catatan sejarah, tetapi juga sebuah panggilan untuk membangun sikap kepedulian dan partisipasi aktif dalam pembangunan daerah. Melalui pemahaman akan sejarah desa, diharapkan akan tumbuh semangat untuk melestarikan nilai-nilai tradisional yang telah diwariskan, serta semangat untuk bersama-sama mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh setiap desa di Kabupaten Kebumen.



Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku ini, baik dengan menyumbangkan cerita, foto, maupun dukungan moril maupun materiil lainnya. Semoga buku kumpulan ini dapat menjadi sumber inspirasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Kebumen, 28 Maret 2024

Kepala Dinas

Pemberdayaan Masyarakat dan
Desa Kabupaten Kebumen



COKRO AMINOTO, S.IP, M.Kes.

NIP. 196611291987021004



Daftar Isi

Kata Sambutan Bupati Kebumen.....	v
Pengantar Kepala Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kabupaten Kebumen.....	vii
Pengantar Kepala Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Kebumen	x
Daftar Isi.....	xiii
Legenda dan Sejarah Kedunggong.....	1
Legenda dan Sejarah Pucangan	4
Legenda dan Sejarah Sadangkulon.....	7
Legenda dan Sejarah Sadangwetan.....	13
Legenda dan Sejarah Seboro.....	17



Legenda dan Sejarah Kedunggong

Dahulu kala nama Kedunggong adalah nama sebuah Dusun/Kampung terisolir yang notabennya masuk dalam wilayah Kabupaten Kebumen yang berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banjarnegara, tepatnya berbatasan dengan Desa Pesangkalan Kecamatan Pagedongan, Kabupaten Banjarnegara. Kemudian sekitar tahun 1640 terjadi perselisihan kekuasaan wilayah antara Demang yang pertama yaitu Kadrana dari Jamad dengan Demang Pesangkalan, Kemudian perselisihan tersebut berakhir sekitar tahun 1643, yang dimenangkan oleh Demang dari Pesangkalan.

Untuk mengenang Kampung Kedunggong, maka nama “Kedunggong” diabadikan oleh sang Demang dari Jamad tersebut, sebagai nama kademangan/desa yang sampai sekarang dikenal dengan nama Desa Kedunggong, yang terdiri dari 11 dukuh yaitu : Dukuh Kedang Klutuk, Kalilunjar,



Kepudang, Dengkol, Kuwarasan, Mukiran, Jlegong, Majasanga, Gendon, Ngemplak, Sembung rugul. Sedangkan nama Dukuh Kedunggong sendiri di Desa Kedunggong tidak ada.

- Pada tahun 1734 setelah Demang pertama Kedunggong tidak mampu lagi untuk menjalankan kepemimpinannya, maka digantikan oleh saudaranya yang bernama Suta Dipa, sampai dengan tahun 1804.
- Dari tahun 1804-1864 dipimpin oleh seorang demang yang berdomisili di Kalilunjar.
- Setelah itu dari tahun 1864-1904 digantikan oleh Sawijaya dari Gendon. Pada masa kepemimpinan Sawijaya terjadi perubahan nama jabatan dari Demang menjadi Kepala Desa.
- Sejak tahun 1904-1946 dilanjutkan lagi oleh Kepala Desa Krama Dikara. Pada Masa Pemerintahan Krama Dikara perjalanan pemerintahannya dikenal tegas dan kejam. Kemudian setelah masa jabatan Krama Dikara berakhir.



- Tahun 1946-1969 digantikan oleh Karta Sentana dari Kalilunjar. Beliau adalah salah satu kades yang berasal dari golongan ningrat dan sangat disegani.
- Tahun 1970-1986 dilanjutkan Soma Diharjo dari Kepudang.
- Tahun 1986-1991 dilanjutkan oleh Setio Diharjo.
- Tahun 1991-1999 dilanjutkan oleh Senin Yuwono. Di masa pemerintahan Senin Yuwono beliau menjabat kepala desa dua kali periode sampai tahun 2007.
- Tahun 2007-2013 dijabat oleh Ibu Kasmini.
- Tahun 2013-2019 dijabat oleh Ibu Nikem Sukarni.
- Tahun 2019 dijabat oleh Senin Yuwono, SE sampai saat ini.



Legenda dan Sejarah Pucangan

Pada zaman dahulu kala konon ceritanya, datang seorang yang sakti bernama Ki Hanggawangsa IV. Kejadian tersebut diperkirakan pada tahun 1822, menjelang peperangan Diponegoro. Pada waktu itu berdirilah Kademangan yang dipimpin oleh Demang Hanggawangsa. Karena pada waktu itu di wilayah Kademangan banyak ditumbuhi pohon Pucang, maka dinamai Kademangan Pucangan.

Kademangan dijabat sampai dua periode, yaitu: Hanggawangsa IV Satu dan Hanggawangsa IV. Dua yang masih keturunan Trah Kolopaking. Setelah pemerintahan Hanggawangsa IV. Dua dilanjutkan oleh seorang yang tidak kalah kesaktiannya yaitu mbah petinggi, yang sekarang makamnya masih dikeramatkan di Pekuburan Kedawung. Mbah Petinggi mempunyai



kepercayaan yang sangat disegani oleh rakyatnya dengan sebutan Mbah Dipagati.

Mbah Dipagati wafat dan dimakamkan di halaman Masjid Larangan yang sudah diratakan untuk kepentingan perluasan masjid. Pada zaman dahulu, apabila akan melewati jalan tersebut. Jika naik kuda harus turun dan apabila dilanggar akan terjadi sesuatu yang akan mencelakakan dirinya, sehingga sampai sekarang disebut sebagai Dusun Larangan. Kademangan Pucangan kurang lebih sampai dengan diperkirakan tahun 1822-1921. Setelah surut Pemerintahan Kademangan pada waktu itu, lalu dipimpin seorang lurah yang bernama Abdul Rosyid sampai tahun 1921-1934.

Selanjutnya digantikan oleh Lurah Cakra Yuda memimpin sampai tahun 1945. Setelah hari Kemerdekaan Negara Republik Indonesia terjadi penataan Pembaharuan Pemerintahan Desa yang dijabat pada waktu itu oleh Bapak Dulah Rohman sampai tahun 1976. Sejarah pemerintahan desa sejarah desa ini dimulai dari tahun 1900-an, ketika Kepala Desa dijabat oleh Bapak H. Rosyid yang



bertempat di Dusun Kali Pucangan selama 25 tahun. Tahun 1926 kepala desa adalah Bapak Cakra Yuda yang bertempat di Dusun Larangan selama 30 tahun.

- Kemudian ketika tahun 1945 saat kemerdekaan RI, Kepala Desa berpindah jabatan kepada Bapak Dullah Rahman yang bertempat di Dusun Panjul Wetan hingga tahun 1977-an.
- Dari 1977-an hingga 1980 dijabat oleh Bapak Muhamad Sungeb.
- Tahun 1980-1991 dijabat oleh Muhamad Taufiq Hidayat.
- Tahun 1991 hingga 1999 dijabat oleh Bapak Ibnu Al Hamid.
- Dari tahun 2000 hingga 2008 dijabat oleh M Somadi berasal dari dusun Kali Kayen.
- Kemudian dari tahun 2008-2013 dijabat oleh Bapak Iwan Susanto.
- Tahun 2014 hingga sekarang dijabat oleh Bapak Maslam.



Legenda dan Sejarah Sadangkulon

a. Legenda Desa

Pada zaman dahulu Desa Sadangkulon berupa hutan. Suatu ketika sekitar tahun 1825 datang seorang yang sakti dan bijaksana yang bernama Raden Hanggawangsa IV beserta pasukan Pangeran Diponegoro yang berasal dari Jogjakarta Kebumen. Karena adanya suatu peristiwa yaitu pada waktu perang beliau beserta pasukannya mengalami kekalahan ketika perang Diponegoro meletus, beliau salah seorang Adipati dari Jogjakarta.

Raden Hanggawangsa IV datang ke akhirnya mengungsi ke satu wilayah di sebelah utara dikarenakan wilayah tersebut banyak ditemukan banyaknya pohon Sadang yang akhirnya diberi nama Sadangkulon, yang kemudian mendirikan sebuah Kademangan di wilayah tersebut.



b. Sejarah Pemerintah Desa

- Tahun 1912-1946 setelah berjalannya waktu terbentuklah sebuah desa pada tahun 1912 yang awalnya sebuah Kademangan kemudian berubah menjadi sebuah desa yaitu Desa Sadangkulon yang pertama kali dipimpin oleh Mbah Bahwi dari tahun 1912-1946.
- Pada tahun 1946 tampuk kepemimpinan desa berganti dipegang oleh Mbah Ahmad Suhada. Beliau menjabat dari tahun 1946-1970. Pada saat kepemimpinan beliau pada tahun 1946 diawali dengan membangun pasar yang sampai sekarang dikenal sebagai Pasar Desa Sadangkulon. Selain membangun pasar desa pada tahun 1958 beliau juga membangun Balai Desa Sadangkulon yang dibangun secara swadaya dan gotong royong bersama masyarakat, yang dibangun di sebelah barat pasar desa. Dari situlah yang menjadi cikal bakal pemerintahan desa yang sudah tidak berkantor di rumah Kepala Desa terpilih lagi.



- Pada tahun 1970 kembali terjadi pemilihan kepala desa yang terpilih pada saat itu yaitu Mbah Sosro Diwiryono. Pada saat itu diadakanlah kegiatan Gugur Gunung pembuatan jalan Dukuh Kalipetir menuju Dukuh Kalisegung yang sekarang dikenal dengan nama Jalan Sadang-Srisip.
- Pada Tahun 1978 dilakukan pemilihan kepala desa ke- IV yang dijabat kembali oleh Mbah Sosro Diwiryono untuk yang kedua kalinya, beliau menjabat yang kedua kalinya yaitu periode 1978-1984.
- Periode tahun 1984-1992 dijabat oleh Bapak Samad Hadi Sutrisno yaitu Kepala Desa ke- V.
- Pada tahun 1992 kembali terjadi pemilihan untuk kepala desa ke VI yang kemudian terpilih Bapak Bambang Utoro, beliau menjabat dari periode tahun 1992-2002.
- Pada tahun 2002 pemilihan kepala desa lagi untuk yang ke VII yang kemudian terpilihnya Bapak Suratmin. Pada saat kepemimpinan beliau di sekitar tahun 2005 membangun



Kantor Desa di sebelah SDN 1 Sadangkulon yang dipergunakan sampai sekarang. Beliau menjabat dari periode tahun 2002-2007 sebagai kepala desa ke – VII.

- Pada tahun 2007 beliau terpilih kembali di pemilihan Kepala Desa ke-VIII, yang kemudian menjabat untuk yang kedua kalinya dari periode tahun 2007-2013.
- Pada periode tahun 2013-2019 kembali dilaksanakan pemilihan kepala Desa ke-IX yang kemudian dijabat oleh Bapak Pujo Haryono. Di tahun 2015 beliau membangun balai pertemuan di Nyaibu atau tepatnya di Dukuh Siwerak Rt 02/04.
- Pada Tahun 2019 kembali diadakan pemilihan Kepala Desa ke – X yang kemudian dijabat kembali oleh Bapak Suratmin untuk yang ketiga kalinya beliau menjabat sebagai Kepala Desa Sadangkulon.



c. Peristiwa Sejarah

- 1912 Hanggawangsa IV Kademangan 1912 Kepala Desa I (Bahwi) Terjadi kelaparan dan wabah penyakit - Pemberontakan AOI - Sering terjadi serangan penyakit Demam
- 1946 Kepala Desa II (Ahmad Suhada) - Terjadi Paceklik - Pengadaan Pasar Sadangkulon
- 1958 Pembangunan Balai Desa secara swadaya
- 1970 Pemilihan Kepala Desa III (Sosro Diwiryoy) Terjadi banjir besar di Rw. II, gugur gunung pembuatan jalan menuju ke Dk Kalipetir-Kalisegung, tanah longsor. Rw.I dan Rw II menerima bantuan pengaspalan jalan 1 Km
- 1978 Pemilihan Kepala Desa ke IV (Sosro Diwiryoy)
- 1979 Mendapat Gaduhan Kambing Rehab/ Membangun Pasar Desa
- 1984 Pemilihan Kepala Desa ke V (Samd Hadi Sutrisno)
- 1989 Melaksanakan Gugur gunung Perbaikan jalan Desa



- 1992 Pemilihan Kepala Desa VI (Bambang Utoro)
- 1996 Terjadi Banjir Besar sampai Ke Rw II
- 2002 Pemilihan Kepala Desa VII (Suratmin)
Pengaspalan Jalan Desa
- 2005 Pembangunan Balai Desa
- 2007 Pemilihan Kepala Desa VIII (Suratmin)
- 2008 Penjaringan Perangkat Desa dengan Pola Maksimal Pembangunan Jalan Tembus Banjarnegara
- 2010 Rehab Pasar Desa
- 2013 Pemilihan Kepala Desa IX (Pujo Haryono),
Rehab Pasar Desa
- 2014 Terjadinya Pusor
- 2015 Pengadaan Kantor Desa
- 2015 Pelebaran ruas jalan tembus Kabupaten Banjarnegara



Legenda dan Sejarah Sadangwetan

Kala Sadangwetan adalah nama sebuah dusun/kampung terisolir yang notabene masuk dalam wilayah Kabupaten Kebumen yang berbatasan Desa Kalidadap, Kecamatan Wadaslintang, Kabupaten Wonosobo. Desa Sadangwetan adalah desa yang semula terdaftar resmi di Pemerintahan Kabupaten Kebumen.

Pada masa itu adalah nama Desa Loning, identik dengan kata bahasa Loning, dijabarkan dengan kata “LO” berarti di tepi sungai. Pada masa itu banyak pohon “LO” yang tumbuh merindangi di atas air sungai. Sedangkan “NING” berarti keadaan air sungai itu menunjukkan yang bening/jernih. Dengan kesimpulan nama loning menjadi Desa Sadangwetan.

Saat itu terjadi kepindahan Kantor Asistenan Kecamatan yang diperkirakan pada tahun 1944 yang semula berkedudukan di Desa Sadangkulon.



Dikarenakan terjadi kebakaran, sehingga Kantor Asistenan/Kecamatan pindah di Desa Loning, sekaligus merubah nama menjadi Desa Sadangwetan hingga sampai sekarang.

Untuk mengenang kampung Loning maka, nama “Sadangwetan” diabadikan oleh sang Demang Kuwu dari zaman tersebut, sebagai nama kademangan/desa yang sampai sekarang dikenal dengan nama Desa Sadangwetan, yang terdiri dari empat dukuh yaitu : Dukuh Krajan Karangtengah, Legok dan Tungku.

- Pada tahun 1912 Desa Sadangwetan dipimpin oleh kepala desa pertama yang bernama Kuwu hingga tahun 1924.
- Pada tahun 1924 dipimpin oleh Ketadrana hingga tahun 1930.
- Tahun 1930 dipimpin oleh Glondong Minuh sampai tahun 1936.
- Tahun 1936 dipimpin oleh Karamadikara sampai tahun 1942.
- Tahun 1942 s/d 1967 dipimpin oleh Dulah Kapandi.



- Tahun 1967 s/d 1988 dipimpin oleh Cipto Miharjo.
- Tahun 1989 s/d 1998 dipimpin oleh Sutardjo.
- Tahun 1999 s/d 2007 dipimpin oleh Sugeng Suwarsono.
- Tahun 2007 s/d 2013 masih dipimpin oleh Sugeng Suwarsono
- Tahun 2013 s/d sekarang dipimpin oleh Eko Hadi Saputro.

Sejarah Desa Sadangwetan

- 1943 Terjadi kelaparan dan wabah penyakit
- 1947 - 1948 Penjajahan Belanda ke II
- 1950 - 1951 Pembrontakan AOI
- 1964 - 1965 Pemberontakan G 30 September
- 1970 Terjadi serangan wabah penyakit demam
- 1912 - 1924 Desa dipimpin oleh seorang demang bernama Kuwu
- 1924 - 1930 Desa dipimpin oleh seorang bernama Ketadrana
- 1930 - 1936 Desa dipimpin oleh seorang bernama Glondong Minuh



- 1936-1942 Desa dipimpin oleh seorang bernama Kramadikara
- 1942-1967 Desa dipimpin oleh seorang bernama Dulah Afandi
- 1967 - 1988 Mulai diadakan pemilihan Kepala Desa, dan yang terpilih adalah Cipto Miharjo 1989
- 1999 Desa dipimpin oleh Sutardjo
- 1999 - 2007 Desa dipimpin oleh Sugeng Suwarsono
- 2007 - 2013 Desa dipimpin oleh Sugeng Suwarsono
- 2013 - 2019 Desa dipimpin oleh Eko Hadi Saputro
- 2019 - 2025 Desa dipimpin oleh Eko Hadi Saputro



Legenda dan Sejarah Seboro

Seboro adalah desa di Kecamatan Sadang, Kebumen, Jawa Tengah, Indonesia. Desa Seboro merupakan salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara. Jarak dari pusat Kabupaten Kebumen sekitar 24 km berkendara yang bisa ditempuh dengan perjalanan darat selama 53 menit. Sedangkan dari pusat Kecamatan Sadang berjarak sekitar 3 km dengan medan jalan yang sudah cukup baik ditambah dengan pemandangan alam yang masih sangat asri dan alami, karena geografisnya terletak di pegunungan.

Desa Seboro terdiri dari tujuh dusun/pedukuhan, 9 RW dan 49 RT. Pusat ekonomi Desa Seboro ada di Dusun Gentan.

Batas-batas Wilayah :

- Utara : Kabupaten Banjarnegara
- Selatan : Kecamatan Karangsambung



- Barat : Desa Pucangan
- Timur : Desa Sadangkulon dan Desa Wonosari

Desa Seboro terbagi menjadi tujuh dusun/pedukuhan utama dan tiga Sub-Dusun Jojogan yaitu Dukuh Krajan, Ranten dan Gliwang: Dusun Krajan, Dusun Gentan, Dusun Geyong, Dusun Jombret, Dusun Karanganyar, Dusun Kaligesing, Dusun Jojogan.

Menurut orang terdahulu Desa Seboro merupakan hutan/semak belukar dan masih terdapat binatang seperti kijang, kera dan babi hutan. Pada suatu ketika datang beberapa orang dari berbagai daerah dan kedatangan orang-orang tersebut untuk membuat tempat pembibitan atau sebaran. Kegiatan tersebut secara rutin dilaksanakan setiap akan musim tanam, terutama tanaman padi, setelah berangsur-angsur, kecuali tempat sebaran, yang masih hutan/semak belukar dibabad digunakan untuk tempat tinggal. Karena waktu dan perkembangan penduduk, akhirnya tempat tersebut jadi perkampungan, dan nama perkampungan atau dusun mengambil dari kata



Sebaran menjadi Sebara yang diabadikan menjadi nama Desa Sebara/Seboro.

Sebelum pemerintahan ada di Seboro dulunya bertempat di Gentan. Pada awal mulanya ada dua orang, seorang yang bernama Mertantika anak kandung dari Mertamenggala. Pada suatu saat orang tersebut menemukan barang yang namanya Genta/Gamelan. Beliau sangat menyukainya dan selalu merawatnya.

Di saat masyarakat membutuhkan seorang pimpinan desa dipilihlah orang tersebut (Mertantika) sebagai pimpinan/Kepala Desa Seboro yang pertama. Untuk mengenang barang kesukaan beliau, maka nama barang itu dijadikan nama dusun yaitu dari kata Genta jadi nama Dusun Gentan dan menjadi pusat pemerintahan karena Kepala Desa yang pertama ada di Dusun Gentan.

Geografi Secara astronomis Desa Seboro berada di 115. 7.20 LS 8. 7.10 BT. Desa Seboro memiliki kondisi geografi berupa lembah dan perbukitan dengan ketinggian antara 100-570meter di atas permukaan air laut (Mdpl).



Bagian utara merupakan lajur utama Pegunungan Serayu Selatan atau yang disebut Perbukitan Melange Seboro dengan puncaknya seperti Bukit Blusdron (566 Mdpl), Bukit Gliwang (425 Mdpl) dan Bukit Cengis. Sejumlah sungai yang mengalir dari perbukitan ini seperti Sungai Pulosari dan Sungai Jombret.

Di bagian tengah berupa lembah yang dialiri oleh Sungai Luk Ulo yang mengalir dari timur ke barat. Sedangkan di bagian selatan terdapat Perbukitan Paras Sirangkok yang tinggi menjulang dan memanjang dari barat ke timur dengan puncaknya diantaranya Bukit Prahu (522 Mdpl), Bukit Tugel Kuaka (488 Mdpl), Bukit Kutari (500 Mdpl) dan Bukit Dliwang (541 Mdpl). Sungai-sungai yang berhulu dari selatan adalah Sungai Kaligesing dan Sungai Jojogan.

Desa Seboro yang beriklim tropis dengan dua musim dalam satu tahunnya yaitu musim kemarau dan penghujan, dengan suhu udara pada siang hari berkisar antara 24 - 33 derajat Celcius. Pada bulan Juli sampai Agustus turun menjadi 20-17 derajat



celcius. Hujan turun hampir sepanjang tahun rata-rata hari hujan adalah 150 – 200 hari.

Desa Wisata Selo Asri di Desa Seboro terdapat banyak potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang cukup banyak salah satunya, terdapat sebuah waduk mini atau embung di atas bukit yang sudah dimodifikasi dengan pemandangan alam yang sangat mengesankan serta terdapat air terjun atau curug serta sungai-sungai yang mengalir deras dengan nama Desa Wisata Seboro Selo Asri.

Desa wisata ini mengandalkan keindahan alam semesta yang masih sangat asri. Bangunan embung mini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung. Tak hanya keindahan alamnya saja yang dijual, tetapi jika pengunjung datang ke tempat ini juga akan disambut perkebunan yang cukup luas. Aneka buah-buahan yang sewaktu-waktu dapat dipetik langsung dari pohonnya oleh pengunjung, seperti buah kelengkeng hingga buah naga. Sebagai salah satu desa yang juga masuk Cagar Alam Nasional Geologi Karangsambung, Seboro juga menawarkan beraneka ragam jenis



bebatuan alam yang bisa dilihat langsung dari asalnya.

Bahkan, pemerintah desa setempat berencana bakal membangun musium batuan langka guna menunjang desa wisata. Satu lagi yang tidak boleh dilewatkan jika pengunjung mendatangi lokasi ini, yaitu menikmati keindahan alam Sadang melalui ketinggian. Ya, pengelola wisata menyediakan gazebo di atas bukit yang diberi nama Bukti Galau.

Dari bukit yang letaknya tak terlalu jauh dari embung mini, pengunjung dapat memandangi gugusan pegunungan di wilayah Kebumen utara tersebut. Diyakini bagi pengunjung yang sedang galau, naik ke atas bukit galau maka galaunya itu akan hilang.

